

## Rekonstruksi Ekonomi Lokal Melalui Pelatihan UMKM Pasca Bencana Gempa di Kabupaten Sumedang

Azizah Fauziyah<sup>1</sup>, Sonny Rustiadi<sup>2</sup>, Ismail Yusuf<sup>3</sup>, Nizza Nadya Rachmani<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Received : 24 November 2025, Revised : 2 Desember 2025, Published : 10 Desember 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Nizza Nadya Rachmani

E-mail: [nadyarachmani@upi.edu](mailto:nadyarachmani@upi.edu)

### Abstrak

Adanya gempa bumi akibat sesar baru di Kabupaten Sumedang pada akhir tahun 2023 mengakibatkan adanya keterpurukan ekonomi bagi para pelaku UMKM. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan untuk membantu pelaku UMKM membuat strategi usaha pasca gempa dengan penggunaan content promosi digital pada usaha yang dijalankan. Pengabdian ini terdiri dari 3 tahapan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dengan adanya indikator keberhasilan berupa kualitatif dan kuantitatif. Kemampuan UMKM di Kabupaten Sumedang dalam melakukan rekonstruksi ekonomi pasca gempa cukup baik yang dilihat dari tercapainya seluruh indikator. Pelaku UMKM bersedia untuk memperbaiki strategi bisnis pasca gempa dengan penggunaan content promosi digital dengan keterbatasan pemahaman penggunaan istilah yang digunakan. Terdapat sepuluh strategi untuk mempertahankan usaha melalui optimalisasi content promosi digital dengan adanya evaluasi.

**Kata kunci** - ekonomi local, pemberdayaan UMKM, Sumedang

### Abstract

An earthquake caused by a new fault in Sumedang at the end of 2023 resulted in an economic depression for MSMEs. Therefore, this activity was carried out to help MSMEs create post-earthquake business strategies by using digital promotional content in their businesses. This community service consisted of 3 stages, preparation, implementation and evaluation with qualitative and quantitative indicators of success. The ability of MSMEs in Sumedang to carry out post-earthquake economic reconstruction is quite good as seen from the achievement of all indicators. MSME players are willing to improve their post-earthquake business strategies by using digital promotional content with limited understanding of the terms used. There are ten strategies for maintaining business through optimizing digital promotional content with evaluation.

**Keywords** - local economy, msme empowerment, Sumedang

**How To Cite** : I Fauziyah, A., Rustiadi, S., Yusuf, I., & Rachmani, N. N. (2025). Rekonstruksi Ekonomi Lokal Melalui Pelatihan UMKM Pasca Bencana Gempa di Kabupaten Sumedang . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(2), 2525 - 2533. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.803>

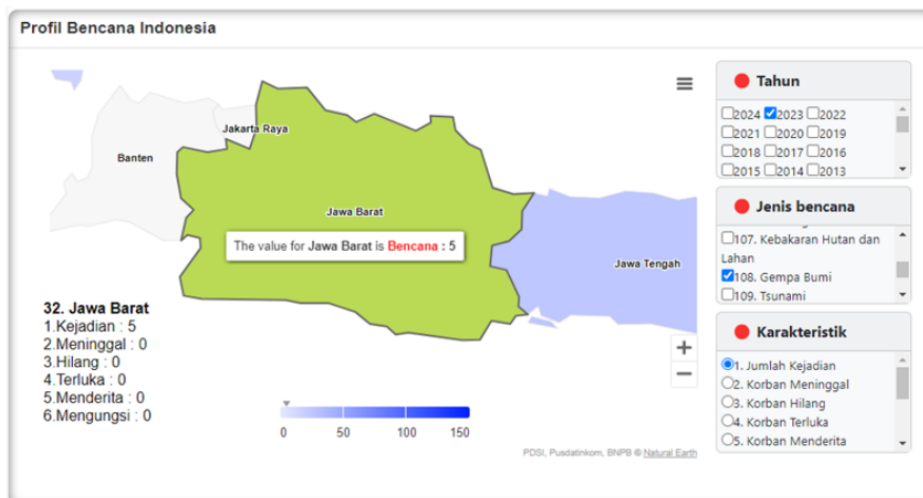
**Copyright** ©2025 Azizah Fauziyah, Sonny Rustiadi, Ismail Yusuf, Nizza Nadya Rachmani

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



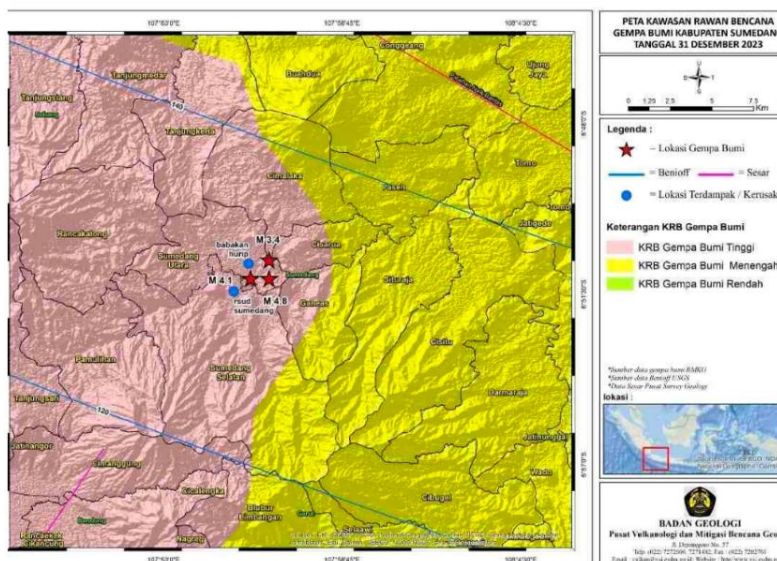
## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Setiap tahun, Indonesia mengalami berbagai macam bencana, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia Tahun 2023, di Provinsi Jawa Barat telah terjadi 5 kali bencana gempa bumi.



**Gambar 1.** Profil Bencana Jawa Barat (Data Informasi Bencana Indonesia, 2024)

Bencana yang terjadi mengakibatkan kerugian materi dan korban jiwa yang tidak sedikit. Untuk mengurangi dampak bencana, diperlukan upaya penanggulangan bencana yang terencana dan terkoordinasi. Salah satu upaya penanggulangan bencana adalah dengan meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam menghadapi situasi setelah bencana. Pada tanggal 31 Desember 2023 terjadi gempa bumi di Kabupaten Sumedang, berkekuatan M4,8 dengan lokasi episenter pada koordinat 6,85 derajat LS dan 107,94 derajat BT, atau tepatnya, di darat pada jarak 2 km Timur Laut dari pusat Kota Sumedang, Jawa Barat, dengan kedalaman pusat gempa (hiposenter) 5 km dari permukaan bumi (Damiana, 2023). Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), mengungkapkan telah mengidentifikasi sesar baru yang belum pernah terpetakan sebelumnya. Sesar ini berkemungkinan besar memicu gempa di wilayah Sumedang.



**Gambar 2.** Peta Kawasan Bencana Gempa Bumi Kabupaten Sumedang (Kementerian ESDM, 2023)

Kabupaten Sumedang merupakan wilayah rawan gempa dikarenakan lokasinya yang dekat dengan zona tumbukan Lempeng Indo-Australia dan Eurasia di Samudera Hindia. Hal ini juga terjadi dikarenakan adanya beberapa sesar aktif di daratan yang sudah terpetakan, seperti Sesar Cimandiri, Sesar Cugenang, Sesar Lembang, Sesar Cipamingkis, Sesar Garsela, Sesar Baribis, Sesar Cicalengka, Sesar Cileunyi-Tanjungsari, Sesar Tomo dan Sesar Cipeles, serta beberapa sesar aktif lainnya yang belum terpetakan (Dwikorita, 2024). Berdasarkan Katalog Gempa Bumi Merusak dari BMKG (2024), wilayah Sumedang sebelumnya telah mengalami gempa bumi sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 14 Agustus 1955 yang menyebabkan banyak kerusakan bangunan dan pada tanggal 19 Desember 1972 dengan kekuatan M4,5 yang mengakibatkan kerusakan bangunan dan longsoran.

Pada tahap awal, dilakukan wawancara dengan pelaku usaha di Kabupaten Sumedang yang terkena dampak langsung dari gempa bumi pada tanggal 31 Desember 2023. Narasumber mengungkapkan bahwa bencana tersebut sangat berpengaruh pada pendapatannya. Penjualan cemilan yang menjadi produk utamanya mengalami penurunan drastis, sekitar 70-80 persen setelah gempa. Meskipun belum ada data konkret mengenai kerugian finansial karena memerlukan analisis laba & rugi, diduga terjadi dampak pada finansial yang signifikan. Perubahan dalam permintaan pelanggan juga menjadi perhatian, dimana sebelumnya produknya selalu habis, namun saat ini hanya terjual sebanyak 2 pcs dalam satu bulan. Dalam mengelola risiko dan ketidakpastian, narasumber telah melakukan penyesuaian, meskipun produksinya tetap berjalan dan berencana untuk lebih fokus pada penjualan di luar wilayah Sumedang.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, pelaku UMKM di Sumedang dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, terdiri dari pengusaha tahu yang sudah memiliki usaha yang mapan sejak lama. Kedua, bisnis keluarga yang sudah mencapai generasi ke-3, terutama usaha makanan olahan, hasil bumi, serta jasa seperti wisata dan kesenian, dengan sekarang dimiliki oleh pemilik milenial. Terakhir, kelompok pengusaha pendatang, terutama dari wilayah Jawa di luar Jawa Barat, yang banyak bergerak dalam usaha mikro seperti dagangan di pinggir jalan seperti nasi goreng, martabak, dan bakso. UMKM paling terdampak adalah usaha mikro yang merupakan pendatang ke Sumedang. Pasca gempa, area berjualan mereka ditutup oleh pemerintah, dan terjadi perubahan sikap konsumen yang tadinya mungkin berbelanja atau jajan kuliner, namun pasca gempa, mereka menahan diri untuk berbelanja karena adanya bantuan dari pemerintah. Di sisi lain, pengusaha yang termasuk dalam kategori pertama dan kedua, yakni pengusaha tahu dan bisnis keluarga yang sudah *well-established*, lebih mampu bertahan dalam kondisi pasca-bencana. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Rekonstruksi Ekonomi Lokal Melalui Pelatihan UMKM Pasca Bencana Gempa: Tinjauan terhadap Strategi Pemberdayaan dan Pemulihan di Kabupaten Sumedang.

Pemulihan ekonomi berfokus pada proses pemulihan dan pengembangan Kembali ekonomi suatu daerah yang mengalami gangguan seperti bencana atau krisis ekonomi. Alexander (2006) menyatakan bahwa definisi pemulihan ekonomi sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan untuk menghidupkan kembali ekonomi pasca-bencana, dengan menekankan pada pemulihan mata pencaharian masyarakat dan pemulihan sektor-sektor produktif sedangkan menurut Johnson dan Olshansky (2016) pemulihan ekonomi lokal adalah proses yang kompleks dan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan Masyarakat serta berfokus pada penciptaan kembali kegiatan ekonomi dengan mengidentifikasi kebutuhan komunitas yang terdampak, mengaktifkan kembali sektor-sektor produktif, serta memperkuat dukungan infrastruktur untuk mendukung kelangsungan ekonomi.

Adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mempercepat pemulihan ekonomi di Kabupaten Sumedang yang juga untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 8 yaitu pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya mencakup aspek pemulihan finansial, tetapi juga mendukung perubahan strategi bisnis agar lebih tangguh dan adaptif terhadap risiko bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha kecil dan menengah pasca bencana di Kabupaten Sumedang. Peningkatan kapasitas akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pelaku usaha. Pelatihan yang akan dilaksanakan nanti akan membahas dasar-dasar memulai dan mengembangkan usaha setelah bencana, seperti pelatihan model bisnis dan pemasaran digital. Pendampingan akan dilakukan untuk membantu pelaku usaha dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pelatihan. Kegiatan pendampingan meliputi kegiatan *link and match* antara sesama pelaku usaha di wilayah terdampak maupun dengan industri, NGO, dan badan pemerintahan terkait yang berada di sekitar wilayah terdampak bencana.

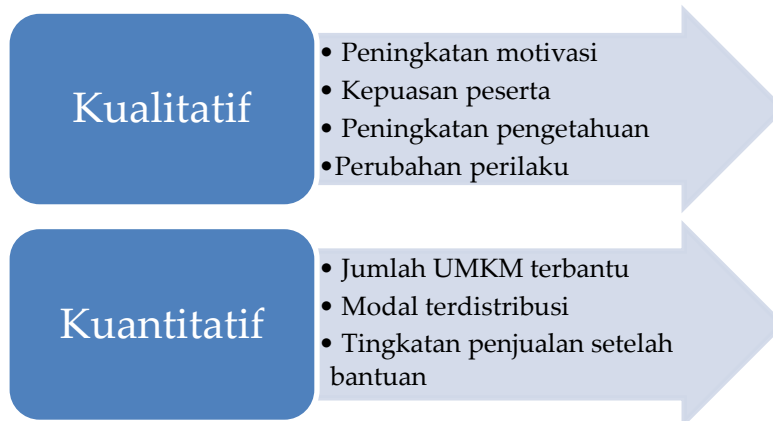
## METODE

Pengabdian ini dilakukan selama lima bulan di Kabupaten Sumedang, khususnya Desa Cimuja yang mengalami kerusakan paling parah akibat gempa. Sasaran dari pengabdian ini adalah 20 pelaku UMKM yang berada pada Desa Cimuja. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi seperti dalam Gambar 3.



Gambar 3. Langkah Kegiatan

Keterukuran ketercapaian dilihat dari indikator kualitatif sebagai berikut: peningkatan motivasi dari pelaku UMKM, kepuasan peserta, peningkatan pengetahuan dalam manajemen bisnis dan perubahan perilaku. Sementara itu indikator kuantitatif yang digunakan adalah sebagai berikut: jumlah UMKM yang terbantu, modal yang terdistribusi, tingkatan penjualan setelah bantuan. Pengumpulan indikator ini dilakukan melalui metode wawancara dan kuisioner.



Gambar 4. Indikator keterukuran capaian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pemberian materi selama 1 kali dan 3 kali kegiatan pendampingan. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini, yaitu adanya dukungan dari pemerintah daerah, partisipasi dan antusiasme masyarakat, kolaborasi dengan mitra, dan juga jejaring dan konektivitas antar pelaku usaha. Namun terdapat juga faktor penghambat yang membuat kegiatan ini sempat terkedala, yaitu adanya penundaan waktu pelatihan, dan keterbatasan pengetahuan awal peserta tentang teknologi digital yang menjadi tantangan dalam memperkenalkan konsep baru bagi para pelaku UMKM. Kegiatan ini terdokumentasikan dalam Gambar 1.



**Gambar 5.** Kegiatan Pelatihan UMKM di Kantor Desa Cimuja

Untuk mengukur ketercapaian indikator yang diharapkan, dilakukan wawancara dan kuisioner akhir pengabdian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan para UMKM dalam memahami strategi untuk pemulihan usaha setelah gempa. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan, sebanyak 95% mengungkapkan puas akan adanya pelatihan dan juga pendampingan. Selain itu sebanyak 75% mengungkapkan adanya peningkatan motivasi dengan perubahan strategi usaha setelah terdampak gempa. 90% mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dalam manajemen bisnis dan juga 65% mengungkapkan adanya perubahan perilaku seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Ketercapaian Indikator Kualitatif

<b>Indikator</b>	<b>Iya</b>	<b>Tidak</b>
Peningkatan Motivasi	75%	25%
Kepuasan Peserta	95%	5%
Peningkatan Pengetahuan dalam Manajemen Bisnis	90%	10%
Perubahan Perilaku	65%	35%

Dari keempat indikator pada Tabel 1, tiga indikator memiliki nilai di atas 75% dan satu indikator berada di bawah 75%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masyarakat sudah diberi pelatihan dan pendampingan, perubahan perilaku UMKM untuk menjadi lebih baik masih kurang baik dibandingkan dengan pemberian pelatihan dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Rosmayanti et al (2021) yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan namun perubahan perilaku berupa adopsi digital masih rendah tanpa adanya monitoring digital. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan Alhidayatullah (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan membawa dampak positif yaitu meningkatnya pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Sementara itu, peningkatan motivasi sebesar 75%, sejalan dengan penelitian Sri et al (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memberikan pengaruh sebesar 76,3% terhadap motivasi. Hal berbeda ditunjukkan untuk perilaku berwirausaha, yang dibuktikan dengan penelitian Saepudin et.al (2015) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan memberikan kontribusi sebesar 25,39% terhadap perilaku berwirausaha.

**Tabel 2.** Ketercapaian Indikator Kuantitatif

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah (UMKM)</b>
Jumlah UMKM yang terbantu	5
Modal yang terdistribusi	3
Tingkatan penjualan setelah bantuan	3

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa UMKM yang terbantu ada sebanyak lima UMKM, namun yang mengalami tambahan modal dan kenaikan tingkatan penjualan hanya terdapat tiga UMKM. Hal ini menandakan bahwa kemampuan UMKM setelah mendapatkan bantuan untuk meningkatkan penjualan tidak terjadi secara positif. McKenzie (2021) mengatakan bahwa pelatihan tradisional biasanya meningkatkan praktik manajerial termasuk peningkatan pengetahuan, namun perubahan perilaku dan juga peningkatan terhadap profit usaha cenderung kecil. Mustaqim (2025) juga mengatakan bahwa pendampingan mampu memperbaiki keterampilan manajerial, namun tidak

mengubah omzet secara langsung. Syahputra et al (2022) juga menyatakan bahwa modal tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan UMKM, atau modal tidak mempengaruhi tingkatan penjualan.

Hasil dari ketercapaian indikator kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa terjadi perubahan setelah dilakukannya pelatihan dan pendampingan UMKM di Kabupaten Sumedang. Namun masih terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan perbaikan untuk program di masa depan seperti perubahan strategi pelatihan, penambahan dukungan teknis, atau peningkatan koordinasi dengan pemerintah lokal. Dalam hal penyusunan tindak lanjut, harus dipastikan bahwa terdapat kegiatan monitoring jangka panjang terhadap UMKM yang telah penyuluhan materi untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan mereka. Dengan evaluasi yang komprehensif, program rekonstruksi ekonomi bagi UMKM terdampak gempa dapat terus ditingkatkan untuk memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi masyarakat terdampak. Berikut adalah beberapa program tindak lanjut yang dapat dilaksanakan Untuk memperkuat hasil kegiatan *Rekonstruksi Ekonomi Lokal Melalui Pelatihan UMKM Pasca Bencana Gempa* di Kabupaten Sumedang dengan tujuan pelaku UMKM semakin mandiri dan ekonomi lokal semakin kuat:

1. Pendampingan Usaha Berkelanjutan

Program ini berfokus pada pendampingan intensif bagi pelaku UMKM agar mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Pendampingan dapat mencakup bimbingan manajemen keuangan, pemasaran, dan inovasi produk untuk memastikan bahwa pelaku UMKM mampu menjaga keberlanjutan bisnisnya. Program ini juga sejalan dengan hasil temuan Sutarti et al (2024) yang menganalisis kebutuhan UMKM di pada UPPKS Matahari Kabupaten Bogor.

2. Pelatihan Lanjutan dan Sertifikasi Kompetensi

Setelah pelatihan dasar, pelaku UMKM dapat diberikan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, seperti pemasaran digital, manajemen risiko bisnis, atau pengemasan produk. Program ini dapat dilengkapi dengan sertifikasi kompetensi yang diakui secara resmi untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan akses pasar. Pelatihan dan pengembangan (*training and development*) secara konsisten meningkatkan kinerja usaha kecil/menengah melalui peningkatan kemampuan manajerial, operasional, dan daya adaptasi terhadap perubahan bisnis (Weerakkody & Ediriweera, 2012).

3. Pembuatan Platform Digital untuk Pemasaran Produk Lokal

Pembuatan platform digital yang menghubungkan UMKM lokal dengan konsumen secara luas akan membantu meningkatkan jangkauan pasar UMKM seperti yang diungkapkan oleh Sharabati, et al (2024) bahwa platform digital memungkinkan UMKM dapat menjangkau konsumen di luar lingkungan lokal. Platform ini bisa berupa aplikasi atau website yang menampilkan produk-produk lokal dan memudahkan pemasaran, khususnya bagi UMKM yang berada di daerah terdampak bencana.

4. Akses Pembiayaan dan Kemitraan dengan Lembaga Keuangan

Program ini bertujuan memfasilitasi pelaku UMKM agar mendapatkan akses pembiayaan yang terjangkau dan mudah diakses. Melalui kemitraan dengan lembaga keuangan atau perbankan, UMKM dapat memperoleh dana untuk pengembangan usaha dan penguatan modal kerja, serta memperoleh pengetahuan terkait manajemen kredit. Hal ini sependapat dengan hasil temuan dari Safitri (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan akses layanan keuangan dapat memperbaiki kinerja keuangan UMKM. Oleh karena itu, program ini dapat membantu UMKM untuk dapat menjadi lebih baik.

5. Pengembangan Klaster UMKM

Dengan membentuk klaster UMKM berdasarkan sektor atau jenis produk, pelaku usaha bisa lebih mudah berkolaborasi dalam produksi dan pemasaran. Selain itu, klasterisasi ini dapat membantu UMKM mendapatkan keuntungan tambahan yang meliputi cara pengelolaan, kegiatan operasional ramah biaya, solusi inovasi, dll (Navickas & Malaukauskaitė, 2010). Klaster ini juga memudahkan pemerintah daerah dan lembaga pendukung lainnya untuk mengarahkan bantuan secara efektif, mengatur pameran produk, dan mendorong inovasi bersama di antara pelaku UMKM.

6. Penguatan Jaringan Distribusi dan Kolaborasi dengan Pusat Grosir atau Ritel Besar

Menghubungkan UMKM dengan distributor, grosir, atau pusat ritel besar adalah langkah penting agar produk UMKM bisa lebih mudah diakses oleh pasar yang lebih luas. Program ini bisa

mencakup kerja sama untuk menempatkan produk UMKM di pasar ritel modern atau jaringan supermarket. Nur & Muslimin (2009) juga menyatakan bahwa ada kebijakan yang dibangun oleh pemerintah untuk membangun partisipasi UMKM dengan bisnis ritel yang bertujuan untuk menciptakan hubungan saling menguntungkan antara UMKM dengan ritel.

7. Program Edukasi dan Kesadaran tentang Pengelolaan Risiko Bencana

Program ini melibatkan pelatihan terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana untuk pelaku UMKM. Edukasi ini penting agar pelaku usaha memahami cara-cara untuk mengelola risiko dan menjaga bisnis mereka tetap berjalan apabila terjadi bencana di masa mendatang. Hal ini juga ditekankan oleh Isa & Mardalis (2022) yang menyatakan bahwa kesadaran publik dan kemauan untuk berpartisipasi dalam aktivitas mitigasi bencana diperlukan untuk mengurangi risiko kegagalan usaha.

8. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Melakukan monitoring dan evaluasi berkala sangat penting untuk memastikan program tindak lanjut berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang nyata. Hal ini juga ditegaskan oleh Agyapong et al (2024) yang menyatakan bahwa monitoring dan evaluasi memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan bisnis. Proses ini mencakup evaluasi kemajuan bisnis, analisis tantangan yang dihadapi pelaku UMKM, dan perbaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

9. Pameran dan Promosi Produk Lokal di Tingkat Regional dan Nasional

Mengadakan pameran produk secara berkala di tingkat regional dan nasional memberikan kesempatan bagi UMKM untuk mempromosikan produknya ke pasar yang lebih luas, sesuai dengan temuan Ummulkulthoum & Jianhua (2017) yang menemukan bahwa pameran memberikan beberapa manfaat bagi UMKM, salah satunya adalah menciptakan hubungan baru dengan usaha lainnya. Pemerintah daerah dan mitra bisnis dapat mendukung partisipasi UMKM lokal dalam pameran-pameran ini.

10. Kemitraan dengan Institusi Pendidikan dan Riset

Menggandeng institusi pendidikan untuk program riset dan inovasi produk dapat membantu UMKM meningkatkan kualitas dan nilai tambah produknya. Institusi pendidikan dapat melakukan penelitian terkait bahan baku, desain produk, atau teknik pemasaran yang inovatif sesuai tren pasar. Mizgajska & Wsciubiak (2025) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif pada kemitraan dengan institusi penelitian dengan UMKM melalui peningkatan aktivitas inovasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dipaparkan maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan UMKM di Kabupaten Sumedang dalam melakukan rekonstruksi ekonomi pascagempa tergolong cukup baik, yang terlihat dari tercapainya seluruh indikator kualitatif dalam kegiatan pengabdian ini. Para pelaku UMKM juga menunjukkan kesiapan untuk memperbaiki bisnis pasca gempa dengan penggunaan content promosi digital seperti yang diberikan dalam pelatihan walaupun mengalami kendala awal dengan keterbatasan pemahaman penggunaan istilah yang digunakan. Selain itu, strategi untuk mempertahankan usaha melalui optimalisasi konten promosi digital memerlukan beberapa evaluasi seperti pendampingan lanjutan, pelatihan lanjutan dan sertifikasi kompetensi, pembuatan platform digital untuk produk local, akses pembiayaan dengan lembaga keuangan, pengembangan klaster UMKM, penguatan jaringan distribusi dan kolaborasi, program edukasi tanggap bencana, monitoring dan evaluasi berkala, pameran dan promosi produk lokal di tingkat regional dan nasional, kemitraan dengan institusi pendidikan dan riset.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada SBM-ITB dan juga Pemerintah Desa Cimuja atas bantuan dalam pelaksanaan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agyapong, D., Agyapong, G., & Adjei-Poku, B. (2024). Implications of monitoring and evaluation systems for SMEs in some selected metropolis in Ghana. *Journal of Business and Enterprise*

- Development*, 12(1), 1-24.
- Alexander, D. (2006). Globalization of disaster: Trends, problems, and dilemmas. *Journal of International Affairs*, 59(2), 1-22.
- Alhidayatullah. (2024). Pelatihan Pentingnya Perencanaan Bisnis Dan Legalitas Usaha Bagi UMKM untuk Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(5), 4751-4760
- BMKG Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2024). Katalog gempa bumi signifikan dan merusak tahun 1821-2023. Pusat Gempabumi dan Tsunami BMKG
- Damiana. (2023). BMKG Jelaskan Kenapa Sumedang Rawan Gempa Bumi & Ungkap Fakta Terbaru. Dilansir dari CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240108132551-4-503778/bmkg-jelaskan-kenapa-sumedang-rawan-gempa-bumi--ungkap-fakta-terbaru>
- DIBI Data Informasi Bencana Indonesia. (2024). <https://dibi.bnpb.go.id>
- Dwikorita, K. (2024). Siaran Pers Gempa Bumi Sumedang. 8 Januari 2024
- Gronbjerg, J. E. (1993). *Understanding nonprofit funding: Managing revenues in social services and community development organizations*. Jossey-Bass.
- Isa, M., & Mardalis, A. (2022). Flood vulnerability and economic valuation of small and medium-sized enterprise owners to enhance sustainability. *Journal of Disaster Risk Studies*, 14(1),
- Johnson, L., & Olshansky, R. (2016). *After great disasters: How six countries managed community recovery*. Lincoln Institute of Land Policy.
- KemenESDM Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2023). Gempa M4,8 Guncang Sumedang, Analisa Badan Geologi: Aktivitas Sesar Cileunyi-Tanjungsari. Siaran Pers. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/gempa-m-48-guncang-sumedang-analisa-badan-geologi-aktivitas-sesar-cileunyi-tanjungsari>
- McKenzie, D. (2021). Small business training to improve management practices in developing countries: Re-assessing the evidence for "training doesn't work". *Oxford Review of Economic Policy*, 37(2), 276–301.
- Mizgajska, H., & Wsciubiak, L. (2025). Factors of collaboration between small and medium-sized enterprises (SMEs) and research entities in Poland – The path to success. *Journal of Modern Science*, 62(2), 427-449.
- Mustaqim, V. (2025). Evaluasi penerapan aplikasi SIAPIK dalam penguatan literasi keuangan UMKM. *Determinasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 1–12.
- Navickas, V., & Malakauskaitė, A. (2009). The impact of clusterization on the development of small and medium-sized enterprise (SME) sector. *Journal of Business Economics and Management*, 10(3), 255-259.
- Nur, Y. H., & Muslimin, L. (2009). Pemasaran produk UKM melalui jaringan retail besar. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 3(2), 307-329.
- Rose, A. (2004). Defining and measuring economic resilience to disasters. *Disaster Prevention and Management*, 13(4), 307-314.
- Rosmayanti, N., Putri, A. D., & Sulistyowati, R. (2021). Efektivitas pelatihan kewirausahaan terhadap perilaku manajerial UMKM. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 23(2), 101–112.
- Saepudin, A., Ardiwinata, J. S., Ilfiandra, & Sukarya, Y. (2015). Efektivitas pelatihan dan efikasi diri dalam meningkatkan perilaku berwirausaha pada masyarakat transisi. *Mimbar* 31(1), 93-102.
- Safitri, K. A. (2024). Kinerja keuangan UMKM sebagai akibat dari financing gap dan inklusi keuangan digital. *Jurnal Management Risiko dan Keuangan*, 3(2), 112-124.
- Sharabati, A. A., Ali, A. A. A., Allahham, M. I., Hussein, A. A., Alheet, A. F., & Mohammad, A. S. (2024). The impact of digital marketing on the performance of SMEs: An analytical study in loght of modern digital transformations. *Sustainability*, 16(19), 8667
- Sri, D., Sulistyawati, MFS., & Kesaulya, A. (2020). Pengaruh pelatihan kewirausahaan dan komitmen kerja terhadap motivasi wirausaha. *Jurnal Ekobis: Kajian Ekonomoi dan Bisnis*, 4(1), 1-17.
- Sutarti, S., Mulyana, M., Hermawan, Y., Fahsany, D. H., Herawati, H., & Nurjanah, Y. (2024). Peran pendampingan perguruan tinggi dalam keberlanjutan UMKM: Studi kasus pada UPPKS Matahari Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 5(2), 167–176.
- Syahputra, A., Ervina, & Melisa. (2022). Pengaruh modal usaha, lokasi usaha, lokasi pemasaran dan kualitas produk terhadap pendapatan UMKM. *Journal of Management and Business*, 4(1). 183-198.

- Ummulkulthoum, A. & Jianhua, Y. (2017). The challenges facing small and medium enterprises (SMEs) participating in trade fair: a case of dar es salaam international trade fair (ditf) in Tanzania. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 5(12), 26-34.
- Weerakkody, V., & Ediriweera, A. (2012). The role of ISO certification in enhancing SME competitiveness: Evidence from developing economies. *Proceedings of the 7<sup>th</sup> Internasional Conference on Business Management*, (7).